

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia kerja setiap orang dari berbagai profesi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dituntut untuk mengedepankan sikap etis. Tak terkecualipada profesi akuntan internal yang memiliki kewajiban untuk membuat laporan keuangan yang diharapkan menjunjung tinggi prinsip dasar etika yang memuat mengenai nilai etika dan moral dalam berperilaku, hal ini dikarenakan pembuatan laporan keuangan yang baik dan benar merupakan hal yang sangat penting bagi seorang akuntan dalam dunia kerja. Namun dalam perkembangannya semakin marak terjadinya penyalahgunaan keahlian salah satunya yaitu profesi akuntan internal yang mendapat sorotan cukup tajam dari masyarakat. Hal ini dikarenakan terjadinya kecurangan atau skandal mengenai masalah keuangan yang dilakukan oleh para akuntan internal perusahaan.

Salah satu kasus kecurangan yang pernah terjadi dan menyita perhatian cukup besar adalah kasus kecurangan yang dilakukan Enron. Dalam kasus ini, Enron memanipulasi laporan keuangan, yaitu dengan melakukan mark-up pendapatan sebesar kurang lebih \$600 juta dan merahasiakan hutangnya kurang lebih sebesar \$1,2 miliar. Dan dari kasus ini terbukti bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen membantu merekayasa laporan keuangan Enron. (Meity, 2016).

Tidak hanya diluar negeri di Indonesia kasus kecurangan akuntansi bukan menjadi hal yang baru. Adapun kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia yaitu kasus pemindahan dan pentransferan yang dilakukan Gayus Tambunan yang pada saat itu menjabat sebagai pegawai Ditjen Pajak. Disinyalir Gayus melakukan tindakan korupsi, pencucian uang, dan penggelapan. Hal ini dikarenakan sebagai seorang pegawai negeri yang hanya golongan III A memiliki dana sebesar Rp 25 Miliar. Oleh karena itu Susno Duajdi membeberkan kecurangan ke media massa, bahkan Susno menuding adanya praktik mafia ditubuh Polri dalam menangani kasus ini. Dari pelaporan dan pernyataan yang dilakukan Susno, ia mendapatkan dampak buruk yaitu diberhentikan dari pekerjaannya dan Susno dilaporkan karena mencemarkan nama baik institusi Polri. Dari kasus ini Susno Duajdi dikenal sebagai seorang *Whistleblower*.(Anonim, 2010)

Whistleblowing adalah pengungkapan informasi yang disengaja mengenai kegiatan yang diyakini berbahaya, ilegal, dan tidak etis yang dilakukan seorang individu atau secara kelompok dalam suatu organisasi. Sedangkan *Whistleblower* merupakan sebutan untuk seseorang yang melaporkan kecurangan atau pelanggaran. Namun menjadi seorang *whistleblower* bukanlah hal yang mudah karena sebagai *whistleblower* kerap kali mengalami suatu dilema. Disatu sisi jika *whistleblower* mengungkapkan “rahasia” perusahaan akan dianggap sebagai pengkhianat perusahaan. Disisi lain *whistleblower* akan dianggap sebagai pahlawan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, ketika melaporkan tindakan tidak etis sekalipun orang tersebut adalah teman maupun atasannya. Para

whistleblower juga akan diliputi rasa takut akan ancaman, teror dan perlakuan tidak menyenangkan yang akan diterimanya dari oknum-oknum yang tidak menyukai keberadaannya.

Cara yang dapat dilakukan untuk meminimalkan terjadinya kecurangan dimasa yang akan datang yaitu melalui pendidikan bagi calon akuntan. Jika dilihat dalam perspektif Sudiby (1995) menurut Komsiyah dan Indriantoro (1998) dalam (Ridwan, 2006) menjelaskan bahwa dunia pendidikan akuntansi memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku etis. Oleh karena itu, untuk mempelajari perilaku dari para akuntan di masa yang akan datang dapat melihat dari perilaku mahasiswa akuntansi sekarang, dikarenakan merekalah yang akan menggantikan profesinya dimasa depan (Reiss & Mitra, 1998). Yang harapannya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi keahlian yang sesuai dengan bidangnya.

Maka untuk mengukur niat seseorang dalam berperilaku dapat dilihat dalam konsep *Theory Of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang untuk melakukan tindakan atau tidak melakukan sangat dipengaruhi oleh niat. Niat dapat digunakan sebagai prediktor yang mengukur kemauan seseorang dalam berperilaku. Niat berperilaku dapat diartikan sebagai indikasi kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku, sehingga niat berperilaku merupakan anteseden langsung dari perilaku itu sendiri. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi niat seseorang berperilaku

yaitu sikap ke arah perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

Sejumlah penelitian mengenai niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* baik di luar maupun dalam negeri yaitu penelitian yang dilakukan (Yoga et., 2017) yang menguji mengenai pengaruh penalaran moral, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dalam penelitian ini empat faktor yaitu penalaran moral, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dan (Parianti et al., 2016) juga menguji norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku membuktikan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Said et al., 2017), yang membuktikan juga bahwa perlakuan adil dapat mempengaruhi individu dalam melakukan *whistleblowing*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Malik, 2010) yang menguji mengenai pengaruh komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif terhadap persepsi pentingnya melakukan *whistleblowing*. Dan juga penelitian (Mela et al., 2016) yang melakukan penelitian untuk membuktikan pengaruh komitmen profesional terhadap keputusan seseorang melakukan *whistleblowing*. Terdapat pula penelitian (Elias, 2008) yang membuktikan bahwa niat melakukan *whistleblowing* juga dipengaruhi oleh komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif.

Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Bakar et al., 2019) menguji mengenai pengaruh komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif yang menemukan bahwa faktor sosialisasi antisipatif tidak memiliki pengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*. Argumen ini juga didukung oleh (Jalil, 2015) yang penelitian yang dilakukan pada mahasiswa mengatakan bahwa sosialisasi antisipatif tidak mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing*.

Dengan melihat ketidakkonsistenan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu, maka dari itu saya ingin menguji kembali penelitian milik (Elias, 2008) dengan sampel yang berbeda dan juga menambahkan *Self Efficacy* yang didasarkan pada *Theory Of Planned Behavior* (TPB). Penelitian milik (Elias, 2008) meneliti mengenai pengaruh komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif yang berdasarkan pada *Theory Of Planned Behavior* (TPB). Pada penelitian ini komitmen profesional mempresentasikan faktor sikap, hal ini dikarenakan komitmen profesional sendiri merupakan suatu kecintaan atau loyalitas individu terhadap suatu profesi, maka individu tersebut akan mementingkan kepentingan profesi daripada pribadinya dan juga akan memelihara keanggotaan profesinya serta menghindari pelanggaran etika, sehingga individu dengan komitmen profesional yang tinggi diharapkan lebih sensitif terhadap situasi yang dapat memicu *whistleblowing*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan semakin tinggi komitmen profesional seseorang semakin besar seseorang mengutamakan profesionalisme dan etika profesi mereka sehingga semakin tinggi juga niat yang dimiliki seseorang melakukan *whistleblowing*. Tidak hanya komitmen

profesional, sosialisasi antisipatif juga memiliki hubungan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*, hal ini dikarenakan sosialisasi antisipatif sendiri merupakan proses adopsi yang dilakukan seseorang terhadap sikap dan keyakinan kelompok tertentu sebelum ikut menjadi anggota dari kelompok tersebut, sehingga memiliki peran penting dalam membentuk pemikiran seseorang mengenai orientasi etika sebelum memasuki organisasinya. Dalam hal ini sosialisasi antisipatif mempresentasikan faktor norma subjektif (*subjective norms*) dalam *Theory Of Planned Behavior* (TPB).

Penambahan *Self Efficacy* sebagai variabel independen yaitu mempresentasikan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Mengingat menjadi seorang *whistleblower* merupakan tindakan yang sangat berisiko baik ancaman fisik, psikis secara langsung maupun tidak langsung, sehingga *whistleblower* menjadi takut untuk melakukan *whistleblowing*. Maka dari itu dalam penelitian ini menambahkan faktor *self efficacy* untuk mengukur tingkat keberanian individu dalam mengungkapkan kecurangan yang akan terjadi karena individu dengan *self efficacy* memiliki keyakinan akan kemampuan diri dalam mengatur tindakan, pikiran dan perasaan yang diperlukan untuk mencapai tingkat keberhasilan tertentu. Hal ini didukung oleh penelitian (Hidayati & Pustikaningsih, 2016) dan (Wirasedana, 2017), yang menguji pengaruh *self efficacy* terhadap niat *Whistleblowing*. Pada penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka niat *whistleblowing* juga

semakin tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*.

Penelitian terdahulu melakukan penelitian di Universitas Diponegoro, Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Negeri Jakarta, dan Universitas Islam Malang dengan objek mahasiswa akuntansi, sedangkan riset ini menggunakan objek yang sama yaitu mahasiswa akuntansi namun dengan universitas yang berbeda dari riset sebelumnya yaitu Program Studi Akuntansi Terakreditasi A di Perguruan Tinggi yang berada di Semarang, hal ini dikarenakan menurut BAN-PT universitas terakreditasi A memiliki mutu pendidikan yang tinggi baik dibidang akademik maupun institusi sehingga harapannya akan menciptakan lulusan yang berkualitas. (BAN-PT, 2019)

Dari latar belakang tersebut saya akan melakukan penelitian tentang **“PENGARUH KOMITMEN PROFESIONAL, SOSIALISASI ANTISIPATIF, DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP NIAT MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*: Pengujian Berbasis: *Theory Of Planned Behavior*”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah komitmen profesional mahasiswa akuntansi berpengaruh positif terhadap niat melakukan *Whistleblowing*?

2. Apakah sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi berpengaruh positif terhadap niat melakukan *Whistleblowing*?
3. Apakah *self efficacy* mahasiswa akuntansi berpengaruh positif terhadap niat melakukan *Whistleblowing*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif komitmen profesional mahasiswa akuntan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif *self efficacy* mahasiswa akuntansi terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Kontribusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kontribusi Teori

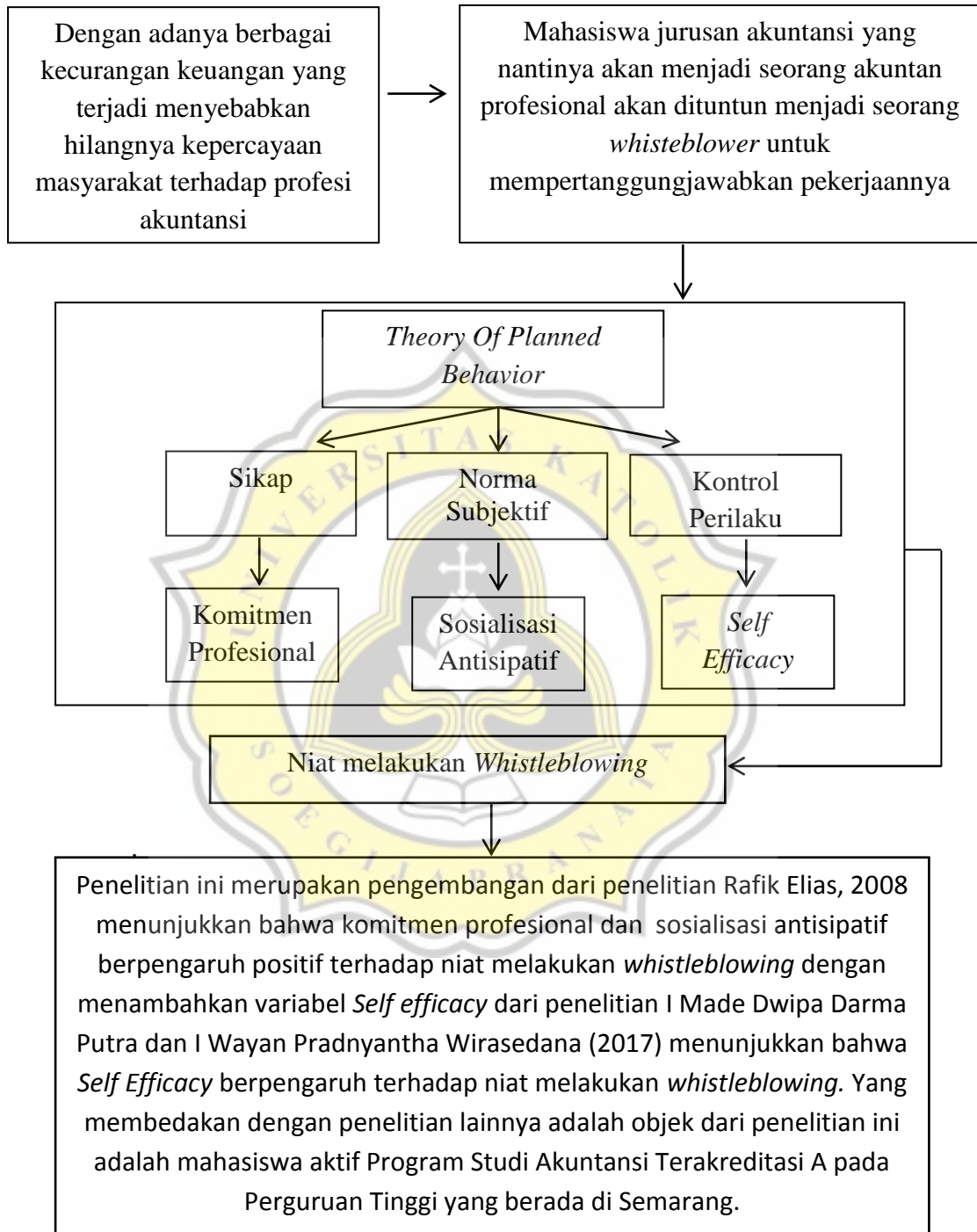
Memberikan penambahan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing* dan memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai masalah ini secara lebih lanjut.

2. Kontribusi Praktek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, wawasan, dan juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi baik para calon akuntan, auditor maupun manajer dalam mengembangkan pengetahuan terkait dengan *whistleblowing* serta sebagai pendorong intensi akuntan untuk lebih berani menjadi *whistleblower* guna meminimalisir kecurangan yang terjadi.



Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian